

Kekerasan Simbolik pada Cerpen *Witches' Loaves* Karya O. Henry

Symbolic Violence on Witches' Loaves Short Story by O. Henry

Devy Maharja Pristya¹, Budi Tri Santosa²

¹ Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

² Universitas Muhammadiyah Semarang, Semarang

Corresponding author : devymaharja@gmail.com

btsantosa@unimus.ac.id

Abstrak

Dalam kehidupan seseorang memiliki beberapa perilaku salah satunya ialah perilaku menilai seseorang dari luarnya. Hal tersebut sudah menjadi hal yang biasa untuk dilakukan dalam berbagai kalangan. Menilai seseorang dari luarnya memiliki banyak dampak salahsatunya ialah seseorang akan dengan mudah menilai orang lain dan orang tersebut akan merasa dirinya yang paling benar. Penelitian ini menggunakan data primer yaitu cerpen *Witches' Loaves* dengan metode analisis kekerasan simbolik dari Teori Bourdieu mengenai Kapital, Habitus, Arena, dan Kekerasan Simbolik. Dalam analisis ini peneliti menyimpulkan bahwa menilai seseorang dari luar pastinya diawali suatu modal yaitu modal budaya yang kemudian berlanjut ke hal-hal berikutnya. diharap semua orang bisa mengambil baiknya dalam analisis ini untuk diterapkan dalam kehidupan.

Kata Kunci : Kekerasan Simbolik, Habitus, Arena, Kapital, Perilaku.

Abstract

In life a person has several behaviours one of which is the behaviour of judging a person by the cover. This has become commonplace in various circle. Judging someone by the cover has a lot of impact one of them is that someone willll easy judge someone else and that person will feel is the right. This study used primary data, namely Witches' Loaves short story with Symbolic Violence analysis method form Bourdieu Theory on Capital, Habitus, Field, and Symbolic Violenc. In this analysis, the researchers conduced that judging a person from the cover must begin a Capital that is Cultural Capital that then proceeds to the next things. It is hoped that everyone can tkae the good in this analysis to be applied in life.

Keywords : Symbolic Violence, Habitus, Field, Capital, Behaviour.

PENDAHULUAN

Banyak orang di dunia ini yang memiliki perilaku menilai seseorang dari luar. Seseorang akan melakukan perilaku tersebut ketika bertemu pertama kali, bisa dikatakan perilaku tersebut tidak baik untuk dilakukan. Seharusnya seseorang bisa menilai orang lain jika sudah melihat dalamnya atau sudah mengenal lebih orang tersebut. Namun, terkadang realita tidak sesuai dengan ekspektasi. Terlihat baik di luar belum tentu kenyataannya juga baik sebaliknya, terlihat buruk di luar belum tentu kenyataannya juga buruk. Jadi, menilai seseorang dari luarnya tidak baik untuk dilakukan.

Menilai seseorang dari luarnya memiliki banyak dampak, salah satu dampaknya ialah seseorang akan dengan mudah menilai orang lain dari luarnya, ketika seseorang dengan mudah

melakukan hal tersebut akan membuatnya merasa dia paling benar dan akan terkejut jika ekspektasinya tidak sesuai dengan realita, pada akhirnya akan merasakan rasa kecewa.

Dalam kehidupan, menilai seseorang dari luarnya sudah menjadi hal biasa di berbagai kalangan. Salah satunya ialah ketika bertemu dengan orang baru di berbagai kalangan tentu saja dengan mudahnya akan menilai dari luarnya. Menilai dari penampilan, gaya bahasa, gaya bicara, sikap, dan lainnya. Hal ini bisa terjadi ketika bertemu orang yang belum pernah ditemui. Walaupun, jika di logika menilai seseorang dari luarnya tidak baik untuk dilakukan di kehidupan. Ketika hal tersebut dilakukan di kehidupan, akan banyak orang yang terluka jika hal yang dinilai tidak sesuai dengan realitanya.

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki dua tujuan. Tujuan pertama menganalisis teks cerpen *Witches' Loaves* hal yang terjadi dalam cerpen sering terjadi juga dalam kehidupan dunia nyata. Kedua, peneliti menganalisis topik kekerasan simbolik yang ada dalam cerpen untuk mengetahui hal-hal apa yang dilakukan hingga muncul kekerasan simbolik dalam cerpen *Witches' Loaves*.

Fenomena tersebut bisa dilihat pada cerita pendek yang berjudul "*Witches' Loaves*" karya O. Henry. Dalam *Witches' Loaves* menceritakan tentang seorang wanita tua berumur 40 tahun yang memiliki toko roti kecil. Di umurnya yang sudah tua dia selalu kuat dan bersemangat untuk bekerja di toko roti kecilnya dengan dibuktikan buku tabungannya menunjukkan kredit sebesar dua ribu dolar. Dia juga memiliki hati bak malaikat yang membuatnya terlihat tidak seperti umur 40 tahun. Namun pada usianya yang sudah 40 tahun, wanita tua itu masih memiliki perilaku menilai seseorang dari luarnya. (Henry, 1911:1)

Karena perilaku menilai seseorang dari luarnya yang dimiliki wanita tua itu. Suatu hari dia terkejut dengan tanggapan pria paruh baya. Setelah dia melihat seorang pria paruh baya marah dan berteriak didepannya. Rasa *shock* dan kecewa dia dapatkan ketika penilaian dari luarnya tidak sesuai dengan realita yang ada. Oleh karena itu dia sakit hati dengan seorang pria paruh baya.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Teori Bourdieu tentang Kekerasan Simbolik. Pierre Bourdieu adalah Seorang pemikir asal Prancis yang memahami struktur sosial, sekaligus perubahan dan perkembangan yang terjadi didalamnya. Bagi Pierre Bourdieu analisis sosial selalu bertujuan untuk membongkar struktur-struktur dominasi ekonomi maupun dominasi simbolik dari masyarakat. Teori Bourdieu ini memiliki beberapa Konsep yaitu Kapital, Arena, Habitus, dan Kekerasan Simbolik. Dimana konsep-konsep ini saling berkaitan satu sama lain untuk menganalisis. (Rahmawati, 2016:par.1-2)

Konsep pertama yaitu Kapital, Kapital adalah suatu modal untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan didalam hidup. Ada beberapa jenis kapital, seperti kapital Sosial, kapital ekonomi, dan kapital budaya. (Mussarofa, 2015:10-11) Dari definisi kapital ini, dapat dikatakan bahwa setiap manusia dalam kehidupannya harus memiliki sebuah modal. Modal yang akan digunakan ketika terjun dilingkungan Masyarakat. Jika manusia dalam kehidupan tidak memiliki modal, maka akan kalah atau bisa dikatakan tertinggal dengan manusia yang memiliki modal. Jadi, modal adalah suatu hal yang penting dalam kehidupan.

Contoh dari Konsep Kapital ialah ketika Seseorang hidup di keluarga terpandang maka ia sudah memiliki kapital ekonomi karena ketika ia memiliki uang yang banyak ia dapat sekolah tinggi yang ia mau, mempelajari banyak hal sehingga menguatkan modal budayanya. (Mussarofa, 2015:10) Dalam kapital budaya orang-orang sekitar akan segan kepada ia yang memiliki kapital ekonomi, hal yang terjadi dalam masyarakat menghormati orang yang lebih

senior ataupun orang yang berada. Dan dalam kapital sosial dalam bentuk jaringan sosial yang tentunya berperan dalam menentukan kedudukan sosial. Orang-orang yang memiliki kapital ekonomi akan menjadi sarana untuk mempertahankan superioritas. Maka semakin tinggi tingkat jabatan yang dimiliki ataupun memiliki relasi yang lebih banyak maka akan menguatkan superioritas. (Mussarofa, 2015:11)

Konsep kedua yaitu Arena. Arena adalah ruang atau tempat khusus yang berada di sekitar masyarakat. Ruang atau tempat yang digunakan sebagai pertarungan berbagai kapital dan habitus. Dalam suatu ruang atau tempat jika seseorang ingin berhasil, maka ia perlu memiliki kapital dan habitus yang tepat (pertarungan disini bukan hanya sebatas fisik seperti gulat, namun pertarungan ini juga bisa melalui sebuah argumen). Dari definisi Arena ini, dapat dikatakan bahwa Arena adalah tempat pertarungan atau tempat ujian. Dimana seseorang harus bisa dikatakan berhasil dalam sebuah pertarungan ataupun ujian. Dalam hal ini tidak hanya sebatas fisik seperti gulat, namun seseorang dalam hal ini juga bisa melalui sebuah argumen. Hasil dari suatu modal kemudian dilakukan secara terus-menerus hingga menjadi sebuah kebiasaan, lalu akan di uji dalam tempat ini. Tempat yang dimaksud adalah lingkungan masyarakat. Yang bisa atau tidak bisa seseorang harus bertarung di lingkungan masyarakat tentunya dengan modal dan kebiasaan yang dimiliki.

Contoh dari Arena ialah ketika seseorang sudah memiliki modal intelektual, kemudian modal tersebut terus dilakukan hingga menjadi sebuah kebiasaan, dengan adanya kebiasaan seseorang bisa mulai mengikuti berbagai pertarungan atau ujian di masyarakat. Saat kapital dan habitus yang dimiliki sudah cukup kemungkinan berhasil akan mudah di raih. Seperti seseorang yang memiliki modal suka hitung-hitungan, kemudian selalu benar dan mudah saat mengerjakan suatu tugas dari guru karena hitung-hitungan adalah hal biasa yang dilakukannya, selanjutnya saat ada ujian atau pertarungan untuk seseorang berhasil kemungkinan besar bahkan menjadi sang juara bisa di raih. (Wattimena, 2012:par.14)

Konsep selanjutnya yaitu Habitus. Habitus adalah kondisi kebiasaan atau tipikal manusia yang sering dilakukan dalam kehidupan setelah memiliki suatu modal. Dari definisi Habitus ini, dapat dikatakan bahwa habitus adalah kebiasaan. Dalam kehidupan akan terjadi sebuah kebiasaan yang sering dilakukan yang sesuai dengan modal yang dimiliki. Kebiasaan yang terus diolah atau dilatih akan menjadi hasil nantinya. (Wattimena, 2012:par.5) Kebiasaan yang sering dilakukan nantinya akan menjadi hal biasa jika terjun disuatu tempat sehingga, tidak akan kaget jika menemui hal-hal yang ia telah miliki.

Contoh dari habitus ialah ketika seseorang sudah memiliki modal intelektual, maka orang tersebut akan terbiasa menggunakan otak yang cerdas dalam berfikir. Bukan hanya hal-hal yang serius, namun dari hal-hal kecil juga akan menggunakan otak yang cerdas dalam berfikir. Karena terbiasa berfikir dengan cerdas dan selalu menggunakan data-data yang valid ketika berargumentasi akan membuahkan hasil nantinya. Dan akan menjadi hal biasa ketika terjun disuatu tempat yang memiliki beberapa masalah. Seperti seseorang yang memiliki modal suka hitung-hitungan, kemudian selalu benar dan mudah saat mengerjakan suatu tugas dari guru karena hitung-hitungan adalah hal biasa yang dilakukannya.

Konsep yang terakhir yaitu Kekerasan Simbolik. Kekerasan Simbolik adalah penindasan dengan melakukan simbol-simbol. Penindasan ini tidak dapat dirasakan secara langsung, tetapi

sebagai suatu hal yang normal perlu dilakukan. Dari definisi Kekerasan simbolik ini, dapat dikatakan bahwa penindasan simbolik menjadi hal biasa ketika sudah terjun di tempat atau arena pertarungan. Penindasan yang tanpa disadari mereka mengetahui simbol-simbolnya namun sebagai hal yang wajar untuk dilakukan.

Contoh dari Kekerasan Simbolik ialah ketika seseorang yang sudah berhasil dalam pertarungan atau ujian kemudian menjadi orang yang nomor satu atau bisa dikatakan menjadi orang yang berprestasi. Orang yang tidak paham hitung-hitungan akan begitu saja mengikuti si orang nomor satu padahal orang nomor satu itu juga bisa melakukan kesalahan, karena secara tidak sadar telah menerima status orang nomor satu itu paham dengan hitung-hitungan

METODE

Data penelitian yang digunakan adalah teks cerpen *Witches' Loaves* karya O. Henry. Data sekunder berupa jurnal ilmiah, artikel, blog dan internet yang digunakan untuk memperkuat analisis. Dalam penelitian ini melakukan pengumpulan data dengan beberapa tahapan, yaitu Membaca teks cerpen berulang-ulang, menyeleksi data yang diperlukan dalam analisis ini, menganalisis data-data yang sudah diseleksi. Dalam menganalisis data peneliti melakukan beberapa tahapan yaitu, memaknai setiap data yang telah diseleksi dan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita pendek *witches loaves* di analisis dengan Teori Bourdieu. Bourdieu adalah filsuf yang terkenal berasal dari Prancis menggunakan 4 konsep yaitu Kapital, Arena, Habitus, dan Kekerasan Simbolik. 4 konsep tersebut akan disangkut pautkan dengan cerpen ini.

1. Konsep Kapital dalam Teks Cerpen *Witches' Loaves*.

Kapital adalah modal untuk mendapatkan kesempatan-kesempatan di dalam hidup. Ada beberapa jenis kapital, seperti kapital sosial, kapital ekonomi, dan kapital budaya. Dari definisi kapital ini, dapat dikatakan bahwa setiap manusia dalam kehidupannya harus memiliki sebuah modal. Modal yang akan digunakan ketika terjun dilingkungan Masyarakat.

a) Didalam *Witches' Loaves* tokoh utama bernama Martha Meacham memiliki suatu modal yaitu modal ekonomi yang ditunjukkan dengan beberapa tabungan yang dimilikinya, modal budaya yang ditunjukkan dengan sikap menilai orang dari luarnya dan modal sosial yang ditunjukkan dengan sifat yang baik hati sehingga orang-orang berbaik sangka dengannya :

Once Miss Martha saw a red and brown stain on his fingers. She was sure then that he was an artist and very poor. (Henry, 1911:1)

Suatu hari Miss Martha melihat noda merah dan coklat ditangannya. Miss Martha yakin bahwa dia adalah seorang seniman yang terkenal dan sangat miskin.

Dalam penyampaian martha ini sudah terlihat bahwa ia memiliki modal budaya menilai seseorang dari luarnya. dengan melihat beberapa hal, langsung menganggap bahwa orang itu seorang seniman. Modal yang dimilikinya akan membuat martha terus membawa dilingkungan

masyarakat. Yang diyakini bahwa bukan hanya miss martha yang memiliki modal budaya seperti itu, banyak orang lain juga yang memiliki modal budaya tersebut.

b) Sesuai dengan konsep Kapital yang memiliki 3 jenis kapital, di kutipan ini akan ditunjukkan kapital ekonomi dan sosial yang dimiliki Martha :

Miss Martha was forty, her bank-book showed a credit of two thousand dollars, and she possessed two false teeth and a sympathetic heart. (Henry, 1911:1)

Miss Martha berusia 40 tahun, dia memiliki tabungan yang menunjukkan angka dua ribu dollar, dan dia memiliki dua gigi palsu dan hati yang baik.

Dalam data tersebut menunjukkan modal ekonomi dan modal sosial. Dimana Miss Martha yang berumur 40 tahun memiliki toko roti kecil mempunyai tabungan sebesar dua ribu dollar, dan ia memiliki modal sosial yang ditunjukkan dengan sifat yang baik hati membuat orang-orang sekitar berbaik sangka dengannya.

2. Konsep Habitus dalam Teks Cerpen *Witches' Loaves*

Habitus adalah kondisi kebiasaan atau tipikal manusia yang sering dilakukan dalam kehidupan setelah memiliki suatu modal. Dari definisi Habitus ini, dapat dikatakan bahwa habitus adalah kebiasaan. Dalam kehidupan akan terjadi sebuah kebiasaan yang sering dilakukan yang sesuai dengan modal yang dimiliki. Kebiasaan yang terus diolah atau dilatih akan menjadi hasil nantinya.

a) Dengan dimilikinya suatu modal maka yang terjadi berikutnya adalah kebiasaan. Modal yang dimiliki akan menjadi sebuah kebiasaan. Entah itu kebiasaan baik ataupun buruk. Seperti halnya Miss Martha, modal yang dimiliki salah satunya ialah modal budaya yaitu menilai seseorang dari luarnya. Hal tersebut akan terus menjadi hal yang biasa dilakukan oleh Miss Martha dengan menggunakan beberapa cara untuk membuktikan bahwa yang dinilai itu benar :

In order to test her theory as to his occupation, she brought from her room one day a painting that she had bought at a sale, and set it against the shelves behind the bread counter (Henry, 1911:1)

Untuk mengetest penilaiannya mengenai pekerjaannya, Miss Martha membawa lukisan dikamarnya yang dia beli dan mengatur lukisannya menghadap rak dibelakang meja roti.

Martha berusaha menggunakan beberapa cara, salah satunya ialah yang berada dikutipan tersebut. berusaha untuk yakin bahwa yang dinilai dari luarnya itu benar. Padahal hal tersebut seharusnya tidak boleh terjadi, karena hanya melihat tanpa menanyakan langsung kepada orang tersebut. Menilai seseorang dari luarnya akan terus terjadi dan menjadi sebuah kebiasaan yang dianggap hal biasa dilingkungan masyarakat.

b) Kebiasaan menilai seseorang dari luarnya terus dilakukan oleh Martha hingga membuahkan hasil bahwa yang ia nilai itu benar sesuai apa yang diinginkan :

“You have here a fine picture, madame,” he said while she was wrapping up the bread. “Yes?” says Miss Martha, reveling in her own cunning. “I do so admire art and” (no, it would not do to say “artists” this early) “and paintings,” she substituted. (Henry, 1911:1-2)

“Lukisan ini sungguh indah, nyonya,” katanya ketika Miss Martha membungkus roti. “benarkah?” tanya Miss Martha, hatinya gembira karena rencananya berhasil. “Saya sangat mengagumi seni dan” (tidak, itu terlalu cepat untuk mengatakan “seniman”) “dan lukisan,” lanjutnya.

Kutipan diatas menandakan bahwa kebiasaan-kebiasaan ini terus akan dilakukan hingga mencapai sebuah hasil. Hasil yang cukup memuaskan untuk penilaian Miss Martha terhadap laki tua itu.

3. Konsep Arena dalam Teks Cerpen *Witches’ Loaves*

Arena adalah ruang atau tempat khusus yang berada di sekitar masyarakat. Ruang atau tempat yang digunakan sebagai pertarungan berbagai kapital dan habitus. Dalam suatu ruang atau tempat jika seseorang ingin berhasil, maka ia perlu memiliki kapital dan habitus yang tepat (pertarungan disini bukan hanya sebatas fisik seperti gulat, namun pertarungan ini juga bisa melalui sebuah argumen).

a) Setelah memiliki suatu modal dan kebiasaan maka selanjutnya ialah pertarungan, pertarungan yang tidak selalu dari fisik namun juga bisa dari argumentasi. Dalam cerita ini, pertarungan yang dialami ialah ketika miss martha berhasil yakin bahwa laki itu adalah seorang seniman.

“You think it is a good picture?”
“Der balance,” said the customer, is not in good drawing. Der bairspectibe of it is not true. Good morning, madame.” ... “Yes, he must be an artist.” (Henry, 1911:2)

“Apakah menurutmu itu lukisan yang bagus?”
“Keseimbangannya,” kata pelanggan, “tidak tergambar dengan baik. Perspektifnya sedikit salah. Sampai jumpa, nyonya.”... “Ya, dia pasti seorang seniman.”

Disini sudah terlihat jelas bahwa miss martha berhasil dalam pertarungan. Dengan modal budaya yaitu menilai seseorang dari luarnya dan kebiasaan yang ia lakukan mampu membuktikan bahwa ia bisa menang. Yaitu menang karena telah menilai seseorang dari luarnya.

4. Konsep Kekerasan Simbolik dalam Teks Cerpen *Witches’ Loaves*

Kekerasan Simbolik adalah penindasan dengan melakukan simbol-simbol. Penindasan ini tidak dapat dirasakan secara langsung, tetapi sebagai suatu hal yang normal perlu dilakukan.

Tanpa disadari dalam sebuah pertarungan juga ada sebuah simbol penindasan yang menjadi hal normal untuk dilakukan.

a) Di cerita ini juga miss martha sebagai penguasa telah melakukan beberapa simbol penindasan terhadap laki tua tersebut. Dimana laki tua tersebut sebagai rakyat yang tidak bisa mengkritik pandangan penguasa.

Has she been too bold? Would he take offense? But surely not. There was no language of edibles. Butter was no emblem of unmaidenly forwardness.(Henry, 1911:3)

Apakah dia terlalu lancang? Apakah pelanggannya akan tersinggung? Tentu tidak. Tidak ada kata 'LANCANG' dalam kamus makanan. Mentega bukanlah simbol kelancangan kaum wanita.

Dalam kutipan tersebut sudah terlihat jelas bahwa hal yang dilakukan oleh martha bukanlah simbol kelancangan kaum wanita. Yang dimaksud ialah, martha berhak melakukan hal tersebut memberikan mentega diroti yang telah dibeli laki tua itu, dengan berniat untuk bisa dekat dengannya. Karena Martha adalah pemilik sebuah toko roti maka ia berhak untuk memberikan mentega di roti yang dibeli walaupun laki tua itu tidak meminta dan hal itu bisa dikatakan simbol penindasan, karena secara tidak sadar laki tua itu menerima status martha yang sebagai pemilik toko roti tersebut mau tidak mau harus menerima tindakan yang diberikan Martha.

KESIMPULAN

Dari membaca *Witches' Loaves* dapat diambil pelajaran bahwa sebagai makhluk sosial tidak seharusnya mudah menilai seseorang dari luarnya, walaupun memiliki beberapa Kapital yang ada tidak seharusnya memanfaatkan kapital dengan kurang benar. Gunakanlah Kapital yang ada dengan sebagaimana mestinya. Dalam karya sastra ini sangat membantu dan memperkaya imajinasi pembaca serta mendapatkan pesan moral yang didapat setelah membaca cerita pendek ini. Pesan moral yang dapat diambil dari cerita ini ialah, jangan menilai seseorang dari luarnya, karena apa yang dinilai dari luar belum tentu benar dan belum tentu salah. Dalam *Witches' Loaves* terdapat empat konsep dari Teori Bourdieu yaitu Kapital, Habitus, Arena, dan Kekerasan Simbolik.

DAFTAR PUSTAKA

Wattimena A, A Reza. 2012 "Berpikir Kritis bersama Pierre Bourdieu" dalam <https://rumahfilsafat.com/2012/04/14/sosiologi-kritis-dan-sosiologi-reflektif-pemikiran-pierre-bourdieu/>

Henry, O "Witches' Loaves" (Online) <https://americanliterature.com/author/o-henry/short-story/witches-loaves> diakses 22 September 2020

Rahmawati, Sri. (Online) “Pierre Bourdieu: Key Concepts” dalam <https://cakrawala724.wordpress.com/2016/11/29/pierre-bourdieu-key-concepts/> diakses pada 30 November 2020

Musarrofa, Ita. 2015. “Mekanisme Kekerasan terhadap Perempuan dalam Rumah Tangga Perspektif Teori Kekerasan Simbolik Pierre Bourdieu” dalam Ilmu Sya’riah dan Hukum Vol. 49, No. 2 Surabaya : Asy-Syir’ah.

Setijowati, Adi. 2018. “Kekerasan Simbolik dalam *Nyali* Karya Putu Wijaya : Karya Sastra, Politik dan Refleksi” dalam Mozaik Humaniora Vol. 18 (1):1-14 Surabaya : E-Journal.

